



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL Linguistik (SEMIOTIK)

LINGUISTIK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

KESUSASTRAAN – BAHASA DAN SASATRA – ETNO-EKO LINGUISTIK

SOSIOPRAGMATIK – SEMIOTIK – LINGUISTIK – STILISTIKA

PSIKOLINGUISTIK – LINGUISTIK FORENSIK



Tim Editor:

Dr. Nurhayati S., M.Hum.

Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

PROGRAM MAGISTER LINGUISTIK PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

2017

DAFTAR ISI

Pengantar Tim Editor	v
Sambutan	
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin	viii
Daftar isi	ix
BAHASA SASTRA	1
<i>Burhan Nurgiyantoro</i>	
USIA DAN STRATEGI KESANTUNAN PADA BUDAYA BAHASA -BAHASA DI SULAWESI SELATAN: KRITIK TERHADAP TEORI KESANTUNAN BROWN & LEVISON	12
<i>Abdul Hakim Yassi</i>	
BAHASA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA	32
<i>Tadjuddin Maknun</i>	
PERSPEKTIF LINGUISTIK MASA DEPAN: ETNO-EKOLOGI LINGUISTIK, SILABUS PROGRAM STUDI DI UNIVERSITAS DAN PENGALAMAN LAPANGAN	48
<i>Moses Usman</i>	
LINGUISTIK FORENSIK: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK .	59
<i>Frans Asisi Datang</i>	
PSIKOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH	77
<i>Nurhayati S.</i>	
TUTURAN RITUAL DALLEK LASAKRAK RI BUTTA KAMASE-MASEA, KAJANG	89
<i>Harlina Sahib</i>	
MEMBACA KONSEP KEKUASAAN DALAM SIMBOL DAN IDENTITAS BUDAYA MALANG MELALUI BAHASA "WALIKAN"	96
<i>Arif Budi Prasetya dan Ika Rizki Yustisia</i>	

REPRESENTASI WARNA HITAM DAN PUTIH BAGI MANUSIA KAJANG DI DESA TANAH TOA KAJANG	106
<i>Supriadi</i>	
PEMETAFORAAN KAUM BANGSAWAN DALAM KADA-KADA TOMINAA PADA UPACARA ADAT RAMBU SOLO' DI TORAJA ..	114
<i>Resnita Dewi</i>	
ERROR ANALYSIS OF INDONESIAN-ENGLISH TRANSLATION, MADE BY STUDENTS OF ENGLISH DEPARTEMEN, HASANUDDIN UNIVERSITY	122
<i>Noer Jihad Saleh</i>	
THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' VOCABULARY MASTERY AND FLUENCY IN SPEAKING ENGLISH AT THE FIRST SEMESTER STUDENTS OF ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT OF STKIP MEGA REZKY MAKASSAR	136
<i>Sujarwo</i>	
IMPROVING SPEAKING SKILL THROUGH PROBLEM SOLVING IN ACADEMIC CONSULTATION OF STUDENTS- LECTURE IN ENGLISH EDUCATION PROGRAM OF STKIP MEGA REZKY MAKASSAR	151
<i>Andi Ummul Khair</i>	
KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA	161
<i>Rosdiana</i>	
BAHASA INDONESIA DALAM RAGAM JURNALISTIK	171
<i>Syahrudin</i>	
FATIS DALAM BENTUK KALIMAT DAN FUNGSINYA DALAM BAHASA MAKASSAR	181
<i>Gusnawaty dan Sarnia S.</i>	
BAHASA BUGIS DI KAMPUNG BUGIS KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA	191
<i>Pammuda</i>	

BENTUK EROTISME DALAM MANTRA BUGIS	203
<i>Mahfuddin, Arham R</i>	
MENELUSURI MAKNA LAGU BUGIS BERTEMAKAN YABE LALE (TEMBANG PENGANTAR TIDUR) MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA	213
<i>Besse Tenri Rawe</i>	
SAPAAN KEAKRABAN DALAM SITUASI NON FORMAL REMAJA BUGIS-MAKASSAR	225
<i>Firman Saleh dan Sumarlin Rengko</i>	
INTERFERENSI BAHASA GAUL TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN MAHASISWA STAIN WATAMPONE	236
<i>Fatimah</i>	
TENDENSI DEIKSIS WAKTU DALAM TEKS	243
<i>Azis</i>	
ETIKA BERBAHASA DITINJAU DARI TUTURAN BUDAYA SULAWESI SELATAN: STUDI KASUS DI KELURAHAN AWANGTANGKA, KECAMATAN KAJUARA, KAB. BONE	252
<i>Nur Khadijah Razak</i>	
PEMAKAIAN DEIKSIS TEMPAT DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI	261
<i>Yusmah</i>	
TINDAK TUTUR DALAM DEBAT KAMPANYE PUTARAN KEDUA CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA TAHUN 2017	271
<i>A. Andriyani Asra</i>	
KORELASI LOGIKA DAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	279
<i>Muhammad Bahar Akkase</i>	
HOST-LINGUISTIC. BAHASA TABU DALAM MC	293
<i>Riola Haya Nur, Arham R., Sumarlin Rengko</i>	

INTERFERENSI BAHASA GAUL TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN MAHASISWA STAIN WATAMPONE

Fatimah

S3 Linguistik Unhas Makassar
fatimah.stainwatampone@gmail.com

Abstrak

Interferensi bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa STAIN Watampone dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu: a. Interferensi fonologi, b. interferensi morfologi, c. interferensi sintaksis, dan d. interferensi dalam tatamakna (semantik).

Karakteristik kosakata bahasa gaul di kalangan mahasiswa STAIN Watampone ditemukan tiga belas karakteristik, yaitu: 1) Penggunaan bahasa dialek Jakarta (Betawi), 2) Penggunaan singkatan, 3) Penggunaan singkatan dari idiom bahasa Inggris, 4) Penggunaan akronim, 5) Penggunaan singkatan/ akronim dari nama orang populer, 6) Penggunaan kata yang dibaca terbalik, 7) Penggunaan bahasa Sunda dan Jawa, 8) Penggunaan bahasa dialek anak-anak, 9) Penggunaan kata-kata yang dipopulerkan oleh selebrits pada berbagai acara televisi, 10) Penggunaan kata sandi pada komunitas tertentu (waria), 11) Penggunaan kata dari bahasa Tionghua, 12) Penggunaan kata yang diperpendek melalui proses morfologi, dan 13) Penggunaan kata melalui gaya bahasa analogi.

Kata Kunci: Interferensi, Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia, dan kalangan mahasiswa STAIN Watampone.

A. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Di lembaga-lembaga pendidikan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai pengantar terutama pada situasi formal, misalnya dalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar.

Namun, bahasa Indonesia dalam perkembangannya dewasa ini mulai memprihatinkan. Bahasa Indonesia dipakai hanyalah sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan di negara ini, tanpa harus menggunakannya dengan baik dan benar. Masyarakat, mungkin karena ketidaktahuan ataupun dengan seenaknya saja, menggunakan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan lagi aturan-aturan dalam pemakaian bahasa yang sesuai.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak lagi dijadikan hal yang penting bagi masyarakat dalam berbahasa. Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Indonesia yang dipakai selama ini belum mencerminkan ciri khas bahasa Indonesia yang sebenarnya. Banyak sekali pemakai bahasa berbahasa Indonesia tanpa menggunakan yang berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga seringkali masyarakat salah mengartikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang tidak kalah penting yang menyangkut keutuhan kemurniaan bahasa Indonesia adalah mulai banyaknya penciptaan bahasa gaul yang dari dulu selalu saja ada istilah-istilah yang bermunculan. Bahkan kamus bahasa gaul jilid III pun sudah diterbitkan. Bahasa gaul inilah yang diminati oleh para remaja dan penyebarannya pun sangat cepat. Tidak jarang jika para remaja di suatu wilayah atau kota sudah mengenal bahasa-bahasa 'aneh' yang bermunculan. Mereka sering menggunakannya di sekolah-sekolah, kampus dan tempat-tempat lainnya bersama dengan teman-temannya.

Suatu hal yang sangat ironis jikalau para remaja itu, yang juga belajar mata kuliah bahasa Indonesia di kampusnya, tidak menjujung tinggi bahasa Indonesia yang diajarkan. Mereka seringkali tidak mengindahkan nasihat pengajar bahasa Indonesia yang sering memberikan arahan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam berbicara maupun dalam menulis.

Mahasiswa sebagai kelompok sosial tertentu yang ada di dalam masyarakat menggunakan bahasa gaul tidak hanya ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok lain, misalnya dengan generasi tua,

mungkin juga dengan guru mereka, sesama teman sekelasnya pada saat berada di kelas. Selain itu, bahasa gaul memiliki keunikan-keunikan yang bersifat dan memiliki nilai sosial tersendiri.

Saat ini sering didengar percakapan orang dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul tidak hanya digunakan oleh para remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang modern sehingga pemakainya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern. Seharusnya interferensi bahasa gaul dalam pemakaian bahasa Indonesia dihindari karena hal itu tidak termasuk pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. PEMBAHASAN

1. Interferensi Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa STAIN Watampone.

Interferensi adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Weinreich mengatakan bahwa interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur, (Chaer, 2004: 126).

Menurut Weinreich dalam Aslindah dkk, menyatakan interferensi adalah *"Those instance of deviation from the norm of etheir language wich accur in the speeks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact"* Artinya penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. (Aslindah dan Leni Syafyahya, 2010: 66)

Proses terjadinya interferensi sejalan dengan proses terjadinya difusi kebudayaan (*cultural diffusion*) yang dikenal dalam ilmu sosiologi. Interferensi dapat terjadi pada tingkat fonologi, tata bahasa maupun leksikon. Gejala interferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian yaitu, sebagai berikut:

- a. Dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Dari gejala ini dimensi tingkah laku individu penutur dengan mudah dapat disimak dari berbagai praktek campur kode yang dilakukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri.
- b. Dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur. Dimensi ini dikenal interferensi sistemik, yaitu pungutan bahasa. Pembakuan bahasa Indonesia dengan menstrukturkan akhiran /-ure/ procedure dari unsur asing (Inggris) menjadi /-ur/ prosedur dalam bahasa Indonesia, merupakan suatu peresmian terhadap interferensi sistemik tersebut.
- c. Dimensi pembelajaran berbahasa. Dimensi ini biasanya dinamai interferensi karena pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua (B2), pembelajar tentu menjumpai unsur-unsur yang mirip, bahkan mungkin sama dengan bahasa pertamanya (B1). Kondisi pembelajaran demikian dianggap mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran menyesuaikan unsur-unsur yang mirip dan sama itu dalam mengenali dan menggunakan sistem bahasa yang baru (B2). Interferensi terjadi dalam pembelajaran bahwa secara resmi di dalam kelas dan dapat juga terjadi dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing di luar program pengajaran di kelas.

Alwasilah menyatakan bahwa interferensi berarti adanya saling memengaruhi antara bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa. Barangkali tak ada bahasa yang bebas dari pinjaman ini, (alwasilah, 1986: 123).

Menurut Adhani interferensi merupakan akibat adanya kontak bahasa, berupa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Interferensi menunjukkan adanya saling pengaruh antara bahasa. Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang berperan, yaitu 1) bahasa sumber atau bahasa donor, 2) bahasa penerima atau bahasa resipiem, dan 3) unsur serapan atau inportasi, (Adhani: 2011).

2. Karakteristik Kosakata Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa STAIN Watampone.

Berikut ini adalah karakteristik bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa STAIN Watampone, yang ditemukan berdasarkan tuturan dan tulisannya baik dalam situasi formal seperti diskusi, mengajukan pertanyaan, maupun dalam situasi santai atau tidak formal:

- a. Penggunaan bahasa dialek Jakarta (Betawi):
Banget : sekali
- b. Penggunaan Singkatan:
PHP : Pemberi harapan palsu
- c. Penggunaan singkatan dari idiom bahasa Inggris:
Contoh:
OMG : Oh my good/ ya ampun.
LDR : Long distance relationship/ Pacaran jarak jauh
- d. Penggunaan Akronim:
Alay : anak layangan yaitu orang kampung bergaya norak & narsis
Cumi : Cuma miskol
- e. Penggunaan Singkatan / akronim dari nama orang populer:
Titi DJ : hati-hati di jalan
- f. Penggunaan kata yang dibaca terbalik:
Woles : dari kata slow yang berarti santai
- g. Penggunaan Bahasa Sunda/ Jawa:
Garing : Tidak lucu
- h. Penggunaan Bahasa dialek anak-anak:
Begichu : begitu

- i. Penggunaan kata-kata yang dipopulerkan oleh artis pada berbagai acara televisi:
 - Meneketahu : mana kutahu
 - Prikitiaw : cieee...
- j. Penggunaan kata sandi pada komunitas tertentu (waria):
 - Akikah : saya
 - Sutralah : sudahlah
- k. Penggunaan kata dari bahasa Tionghua:
 - Kefo : Ingin tahu
- l. Penggunaan kata yang diperpendek melalui proses morfologi:
 - Miapah : Demi Apa
 - Lebay : berlebih-lebihan
- m. Penggunaan kata melalui gaya bahasa analogi:
 - Gayus : Dipredikatkan kepada koruptor

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Interferensi bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa STAIN Watampone dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu: a. Interferensi fonologi, b. interferensi morfologi, c. interferensi sintaksis, dan d. interferensi dalam tatamakna (semantik).
2. Karakteristik kosakata bahasa gaul di kalangan mahasiswa STAIN Watampone ditemukan tiga belas karakteristik, yaitu: a) Penggunaan bahasa dialek Jakarta (Betawi), b) Penggunaan singkatan, c) Penggunaan singkatan dari idiom bahasa Inggris, d) Penggunaan akronim, e) Penggunaan singkatan/ akronim dari nama orang populer, f) Penggunaan kata yang dibaca terbalik, g) Penggunaan bahasa Sunda dan Jawa, h) Penggunaan bahasa dialek anak-anak, i) Penggunaan kata-kata yang dipopulerkan oleh selebrits pada berbagai acara televisi, j) Penggunaan kata sandi pada komunitas tertentu (waria), k) Penggunaan kata dari bahasa Tionghua, l) Penggunaan kata yang diperpendek melalui proses morfologi, dan m) Penggunaan kata melalui gaya bahasa analogi.

Bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sangat dibutuhkan manusia untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai bidang sehingga bahasa menjadi alat pengembangan ilmu dan pengetahuan. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki kekayaan bahasa yang dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Penggunaan bahasa menunjang aktifitas kehidupan bermasyarakat sehingga keberadaan bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Ilmu yang membicarakan tentang bahasa adalah linguistik. Perkembangan linguistik dewasa ini dengan kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya semakin pesat. Perkembangan itu tentu saja banyak persoalan-persoalan yang menyertainya. Fakta fenomena persoalan kebahasaan misalnya munculnya bahasa alay, jargon, slank, dan kosakata yang multitafsir yang digunakan dirana publik, dan lain sebagai. Oleh karena itu, untuk mengupas persoalan-persoalan linguistik secara akademik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dalam hal ini Program Studi Magister Linguistik sebagai institusi yang berkecimpung dalam dunia kebahasaan dan budaya adalah wadah paling tepat untuk menyelenggarakan Seminar Nasional Linguistik (SEMIOTIK) pada tanggal 17 Mei 2017 di Aula Prof. Dr. Mattulada.

Program Studi Linguistik sebagai pengagas acara ini telah ada sejak 21 Oktober 1993 No. SK 591/DKJTI/Kep/1993, telah banyak menghasilkan alumni. Dalam perjalanan program studi tersebut telah banyak menyelenggarakan Seminar Nasional Linguistik yang disingkat SEMIOTIK. Seminar nasional ini diselenggarakan juga dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) 2 Mei 2017.

Diterbitkan oleh:
**Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

